SULTAN ADAM : JURNAL HUKUM DAN SOSIAL

Hukum Dan Konsep Sehat Dalam Hubungan Sosial

Law And Healthy Concepts In Social Relationships

Ainun Miha[1*]
Fitria Nabella[2]
Muhammad Ali Akbar[3]
Danan[4]

[1,2,3,4]Politeknik Kesehatan Banjarmasin

*email:
ainunmiha12@gmail.com

Abstrak

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun isi materi yang disajikan adalah konsep sehat sakit dalam hubungan sosial. Sehat dan sakit adalah dua kata yang saling berhubungan erat dan merupakan bahasa kita sehari-hari. Dalam sejarah kehidupan manusia istilah sehat dan sakit dikenal di semua kebudayaan. Sehat dan sakit adalah suatu kondisi yang seringkali sulit untuk kita artikan meskipun keadaan ini adalah suatu kondisi yang dapat kita rasakan dan kita amati dalam kehidupan sehari-hari hal ini kemudian akan mempengaruhi pemahaman dan pengertian seseorang terhadap konsep sehat sakit. Hubungan sosial adalah hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, antar orang dengan kelompok. Secara umum hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

Kata Kunci:
Hukum'
Konsep Sehat Sakit Dalam Hubungan Sosial

Keywords:
Law
The Concept Of Healthy Illness In Social Relations

Abstract

The method used in this study uses a library research approach and method. Literature or literature studies can be interpreted as a series of activities related to using library data collection methods, reading and recording and processing research materials. The content of the material presented is the concept of health and illness in social relations. Healthy and sick are two words that are closely related and form our everyday language. In the history of human life, the terms healthy and sick are known in all cultures. Health and illness are conditions that are often difficult for us to interpret, even though this situation is a condition that we can feel and observe in everyday life. This will then affect one's understanding and understanding of the concept of health and illness. Social relations are dynamic relationships involving relationships between individuals, between groups, between people and groups. In general, social relations are reciprocal relationships between one individual and another, influencing each other and based on awareness to help each other.

PENDAHULUAN

Menurut WHO, sehat adalah keadaan utuh fisik, jasmani, mental, dan sosial dan bukan hanya suatu keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan kesehatan adalah suatu keadaan sehat jasmani, mental dan sosial. Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 mendefinisikan kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Konsep sakit adalah penilaian seseorang terhadap penyakit sehubungan dengan pengalaman yang langsung dialaminya (bersifat subyektif). Penyakit adalah bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme benda asing atau luka (bersifat objektif). Seseorang yang menderita penyakit belum tentu merasa sakit dan sebaliknya orang mengeluh sakit padahal tidak ditemukan penyakit.

Sehat fisik dimana tidak ada rasa sakit dan kondisi tubuh dan organ dalam kondisi yang normal dapat berfungsi dengan baik. Pendapat lain mengatakan bahwa sehat fisik adalah suatu keadaan bentuk fisik dan faalnya tidak mengalami

gangguan sehingga memungkinkan berkembang-nya mental dan sosial untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan optimal.

Sehat mental adalah suatu kondisi memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, emosional yang optimal dari seseorang. Pengertian lain bahwa sehat mental adalah keadaan dimana jiwa dan pikiran kita dapat berpikir secara logis dan dimengerti orang lain.

Sehat spiritual adalah saat keadaan seseorang dapat memperlihatkan kehidupannya yang mengakui adanya Tuhan dan beribadah sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, cerminan sehat spiritual ini adalah adanya rasa syukur, memaafkan, pengendalian diri, menyayangi, dan ajaran baik pada agamanya.

Sedangkan sehat sosial adalah disaat sesorang dapat hidup berdampingan dengan orang lain, mematuhi norma yang ada dimasyarakat, dan diterima hidup bersama masyarakat. Pengertian lainnya adalah dimana perikehidupan dalam masyarakat setiap warga negara mempunyai cukup kemampuan untuk memelihara memajukan kehidupan sendiri dan keluarganya dalam masyarakat yang memungkinkannya bekerja, beristirahat, serta menikmati hiburan pada waktunya.

Hubungan sosial merupakan Interaksi atau hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Di dalam interaksi sosial tidak hanya sekedar ada kontak atau hubungan antar individu saja, akan tetapi di dalam proses itu juga harus ada individu yang memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain yang juga memperhatikannya dan memberikan respon terhadap individu pertama. Dalam interaksi sosial ini adanya proses di mana masing-masing individu terlibat dalam proses interaksi sosial saling memperhatikan dan saling menerima serta memberikan respon. Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi. Dalam proses interaksi sosial, orang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung.

Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaian diri sosial. Bergaul dengan baik berarti mengembangkan hubungan yang sehat dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia. Kesadaran sosial dalam hubungan sosial juga memerlukan perhatian yang tulus dan bahkan berpartisipasi dalam pengalaman, harapan, ambisi, kekecewaan, dan kegagalan orang yang hidup dengan kita. Kita tidak dapat menjadi penonton yang pasif saja dalam drama kehidupan sehari-hari. Kita harus memberikan perhatian yang aktif terhadap kehidupan orang lain, dan mengembangkan dalam diri kita sendiri kebajikan simpati, perasaan kasihan, dan alturisme yang tulus.

Hubungan sosial adalah suatu hal yang dibentuk secara perlahan. Prosesnya memakan waktu dan terkadang tidak mudah. Bahkan, orang yang tampaknya mudah bergaul dan senang mengobrol pun bisa saja menghadapi kesulitan ini. Hubungan sosial memberikan efek positif bagi kesehatan jiwa dan raga. Bagi orang-orang introver sekalipun, interaksi dengan orang lain bisa menimbulkan rasa bahagia dan menumbuhkan kepedulian.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada penelitian studi pustaka setidaknya ada empat karakteristik utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan menggunakan pengetahuan eksklusif berasal lapangan.
2. Data Pustaka bersifat "siap pakai" adalah peniliti tidak terjun pribadi kelapangan sebab peneliti berhadapan eksklusif menggunakan sumber data yang ada pada perpustakaan.
3. Data Pustaka umumnya merupakan asal sekunder, pada arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data berasal tangan kedua serta bukan data orisinil dari data pertama pada lapangan.

Berdasarkan metode kepustakaan, maka pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan mempelajari dan mengekplorasi beberapa buku, jurnal, kitab, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya serta sumber-sumber atau info yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hukum Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan orang untuk hidup produktif secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, perlu juga diterapkan aturan yang dapat meyakinkan pihak-pihak yang terlibat. Apa yang dimaksud dengan hukum kesehatan? Pertanyaan ini menjadi penting karena ada kecenderungan untuk menafsirkan hukum kesehatan sebagai seperangkat istilah atau peraturan perundang-undangan industri kesehatan yang mengatur hak dan kewajiban masyarakat sehubungan dengan pelayanan kesehatan.

Pengertian hukum kesehatan yang demikian tentu saja tidak sepenuhnya benar, apalagi jika dipahami bahwa hukum dan peraturan perundang-undangan tidak identik. Pemahaman tentang hukum kesehatan segera beralih ke istilah regulasi yang selain mengingkari keberadaan hukum kesehatan, juga merupakan perspektif praktis. Hukum kesehatan tidak sama atau tidak boleh disamakan dengan semua ketentuan hukum di bidang kesehatan, meskipun peraturan perundang-undangan kedokteran tidak dapat dipisahkan dari hukum kesehatan.

Hukum kesehatan adalah seperangkat ketentuan hukum yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan atau pelayanan kesehatan dan penerapannya. Artinya hukum kesehatan adalah aturan tertulis mengenai hubungan antara pemberi pelayanan kesehatan dengan masyarakat atau anggota masyarakat. Hukum Kesehatan sendiri mengatur tentang hak dan kewajiban pemberi pelayanan dan penerima pelayanan atau masyarakat.

Hukum kesehatan, termasuk hukum "lex specialis", secara khusus melindungi mandat sektor kesehatan (provider) dalam program layanan kesehatan manusia dengan tujuan untuk mengklaim "health for all" dan perlindungan secara khusus terhadap pasien "receiver" khusus untuk mendapatkan layanan medis. Hukum kesehatan ini sendiri yang mengatur hak-hak tersebut.

Hukum kesehatan relatif baru lahir dibandingkan dengan undang-undang lainnya. Perkembangan hukum kesehatan baru dimulai pada tahun 1967, terutama dengan diadakannya "World Congress on Medical Law"di Belgia pada tahun 1967. Perhimpunan Hukum Kesehatan Indonesia menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa: "Hukum

kesehatan adalah seperangkat ketentuan hukum yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan atau pelayanan kesehatan dan penegakannya, serta hak dan kewajiban perseorangan dan pada semua lapisan masyarakat sebagai pelayanan kesehatan. penerima dan penyedia layanan kesehatan dalam semua aspek organisasi; sarana pedoman kesehatan nasional atau internasional, hukum di bidang kedokteran, hukum kasus dan ilmu di bidang kedokteran Hukum kesehatan adalah bagian dari hukum kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan."

Sehat dalam Hubungan Sosial

Konsep sehat menurut World Health Organization (WHO) yaitu "Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity" atau dengan kata lain sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 1948). Sementara Peraturan Perundangan Indonesia tentang Kesehatan menyatakan konsep sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No. 36 Tahun 2009). Berdasarkan konsep tersebut, sehat meliputi tiga karakteristik, yaitu : merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia, memandang sehat dalam konteks lingkungan internal dan eksternal, serta sehat didefinisikan sebagi hidup yang kreatif dan produktif.

Dalam perkembangan selanjutnya, sehat didefinisikan secara lebih kompleks. WHO perkembangan arti sehat menyebutkan terdapat empat dimensi holistik, yaitu:

1. Organo-biologik

   Sehat dalam dimensi organo-biologik menjelaskan konsep sehat secara fisik atau badan jasmani. Dalam dimensi ini, badan jasmani dikatakan sehat apabila terbebas dari penyakit atau kecacatan fisik sehingga dapat beraktivitas mandiri secara normal.

2. Psikologis

   Dimensi psikologis menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sehat apabila tidak ada gangguan secara emosional atau kejiwaannya. Terbebas dari pikiran dan emosi negatif sehingga mampu berpikir yang positif dalam segala hal.

3. Sosial budaya

   Konsep sehat dalam dimensi sosial budaya merupakan keadaan dimana seseorang mampu beradpatasi dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, termasuk mampu mematuhi serta menjalankan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya di sekitarnya dengan baik.

4. Spiritual

   Konsep sehat dalam dimensi spiritual merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang memiliki kepercayaan tertentu dan mampu melaksanakan ajaran kepercayaan atau agama yang dianutnya sehingga mampu berpikir, berkata, dan bersikap yang baik (Wardhana, 2016).

Seperti halnya konsep sehat, konsep sakitpun memiliki dimensi bio-psikososial yaitu :

1. Disease

   Merupakan suatu dimensi sakit yang menggambarkan sakit dalam bentuk fisik. Disease merupakan bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme, benda asing, ataupun luka (injury). Disease ini merupakan suatu fenomena objektif yang ditandai oleh perubahan-perubahan fungsi tubuh sebagai organisme biologis, dimana terdapat penyimpangan yang muncul melalui gejala-gejala tertentu. Disease dapat ditemukan melalui suatu diagnosis. Adapun contoh disease, antara lain: demam, influenza, kanker, AIDS, dan berbagai penyakit lain.

2. Sickness

   Dimensi sickness merupakan konsep sakit dalam dimensi psikologis. Konsep sakit dalam dimensi sickness ini merupakan penilaian seseorang terhadap penyakit sehubungan dengan pengalaman yang langsung dialaminya. Konsep sickness muncul akibat adanya ketidaknyamanan dalam diri seseorang akibat faktor psikis.

3. Illness

   Konsep sakit dalam dimensi illness merupakan konsep sakit secara sosiologis. Konsep sakit ini berkaitan dengan penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (illness maupaun disease). Seseorang yang dalam keadaan illness biasanya dibenarkan untuk melepaskan tanggung jawab, peran atau kebiasaankebiasaan tertentu yang dilakukan saat sehat secara sementara akibat dari ketidak-sehatannya. Sakit dalam konsep sosiologis ini berkenaan dengan peran khusus yang dilakukan sehubungan dengan perasaan kesakitannya dan sekaligus memiliki tanggung jawab baru, yaitu mencari kesembuhan (Wardhana, 2016).

   Secara umum kita dapat menilai apakah orang tersebut sehat atau sakit dengan memperhatikan ciri-cirinya.

   Ciri-ciri sehat, yaitu:

   1. Tubuh bugar dan tidak lemas
   2. Wajah berseri, tidak nyeri
   3. Berkomunikasi dua arah
   4. Berpikir logis dan dimengerti
   5. Produktif
   6. Melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri

   Ciri-ciri sakit, yaitu:

   1. Merasa nyeri, pusing, lemas
   2. Tidak bersemangat menjalankan aktivitas
   3. Merasa tidak tenang dan kecemasan yang berlebihan

Konsep sakit menurut Perkins menyatakan bahwa sakit merupakan keadaan dimana individu merasa tidak menyenangkan yang dapat menganggu aktivitas sehari-harinya, baik aktivitas jasmani, rohani, dan sosial.

Dalam beberapa riset menjukkan bahwa hubungan sosial diyakini bisa menjadi alat bantu atau penunjang untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Hal ini dikarenakan dengan adanya hubungan sosial yang baik maka akan menciptakan sebuah lingkungan yang baik pula. Lingkungan yang baik akan memberikan rasa nyaman yang membuat seseorang merasa dikasih sayangi dan dicintai. Sehingga mampu membentuk suasana emosi yang baik, dan membuat orang tersebut bahagia selalu. Seperti yang sudah banyak dijelaskan dari berbagai sumber, bahwa banyak penyakit muncul akibat stress atau keadaan emosional yang kurang baik. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan dipahami lagi mengenai hubungan sosial lebih dalam lagi, agar mampu untuk menjadi alat bantu meningkatkan derajat kesehatan seseorang.

Kuatnya pengaruh hubungan sosial dengan kesehatan dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Saat kamu merasa ditolak atau mendapatkan respons negatif dari interaksi sosial, sakit yang kamu rasakan akan sama dengan merasakan sakit fisik.

Beberapa akibat dari hubungan sosial yang rendah dengan kesehatan kamu adalah sebagai berikut:

- **Penyakit kronis:**

hubungan sosial yang lemah berkaitan dengan penyakit kardiovaskular, gangguan imunitas, kanker, kecemasan hingga pikiran-pikiran negatif.

- **Faktor risiko:** orang dengan hubungan sosial rendah cenderung merasakan kesulitan dan mengalami stres berlebih.
- **Kesehatan mental:** isolasi diri dan kesepian akan memberikan efek pada kesehatan mental dan kesejahteraan juga dukungan emosional.

Sebaliknya, saat kamu memiliki dan menjaga hubungan sosial dengan baik, hal ini bisa memberi pengaruh untuk kesehatan kamu. Mengutip Better Health Channel, manfaat hubungan sosial untuk kesehatan termasuk mengurangi gangguan kecemasan dan depresi, meningkatkan *self-esteem*, serta membangun hubungan yang lebih berkualitas.

Untuk kesehatan fisik, hubungan sosial dapat meningkatkan imunitas, membantu pulih dari penyakit, hingga membuat kamu panjang umur. Saat kamu terkoneksi dan terhubung secara sosial, hal ini juga otomatis akan membuat kamu lebih bahagia.

Tapi, perlu diingat bahwa kamu harus memiliki hubungan sosial yang positif terlebih dahulu sebelum mendapatkan dampak positifnya.

Hubungan sosial sangat memberikan efek positif bagi kesehatan jiwa dan raga. Bagi orang-orang introvert sekalipun, interaksi dengan orang lain bisa menimbulkan rasa bahagia dan menumbuhkan kepedulian.

Adapun beberapa tips yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial kita sebagai berikut.

1. Menjalin hubungan sosial yang baru

   Jika kita merasa berada di lingkungan sosial yang sempit, cobalah mendapatkan teman baru saat dewasa melalui hobi, bergabung dengan komunitas, atau traveling. Dari sini, kita dapat menemukan teman-teman baru dengan minat yang sama. Selain aktivitas tersebut, kita pun bisa mencoba kegiatan akademis seperti debat atau diskusi. Ada pula orang yang senang melakukan aktivitas luar rumah atau menjadi sukarelawan bagi masyarakat. Pilihlah sesuatu yang membuat kita bahagia.

2. Membangun hubungan yang baik

   Sambil mencari teman-teman baru, jangan lupa berinteraksi dengan teman-teman lama kita. Sesekali, cobalah curhat kepada mereka, menawarkan bantuan, atau mendengar keluh-kesah mereka atau cobalah sekadar bertemu dan mengobrol dengan mereka. Perbedaan pendapat adalah hal wajar dalam kesehatan sosial, tapi sebisa mungkin coba hindari konflik yang mengundang amarah. Sudut pandang yang berbeda dapat memperkuat hubungan asalkan kita saling menghargai pendapat satu sama lain.

3. Melakukan kegiatan bersama

   Ini merupakan salah satu cara terbaik untuk menjalin hubungan sosial. Cobalah makan bersama keluarga, menonton film dengan teman-teman, atau memasak bersama pasangan. Libatkan orang-orang terdekat kita agar mereka saling mengenal. Selain kegiatan hiburan, hubungan sosial juga dapat bertambah kuat dengan rutinitas di rumah. Bagilah tugas membereskan rumah, mencuci pakaian, dan sebagainya dengan orang-orang di rumah agar setiap orang memiliki peran dalam rutinitas ini. Seperti halnya makan-makanan bergizi, beraktivitas fisik, dan mengelola stres, interaksi sosial juga berperan penting bagi kesehatan. Sambil mengutamakan kualitas hubungan kita, jangan lupa menambah kuantitasnya dengan mengenal orang-orang baru.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu memberitahukan bahwa hubungan sosial sangatlah penting untuk seseorang. Karena hubungan sosial termasuk salah satu cara dalam penyembuhan, seperti penyakit kronis (kecemasan hingga pikiran-pikiran negatif), faktor risiko (mengalami stress berlebih), dan kesehatan mental. Hal ini membuktikan

bahwa hubungan sosial sangatlah berdampak bagi kesehatan seseorang. Maka dari itu seseorang harus memiliki hubungan sosial yang baik dan positif.

REFERENSI

Artikel Peserta Orientasi IDI Tahun 2012: Dokumen Pusat Peningkatan & Penjaminan Mutu UIN Alauddin

Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. JIS: Journal Islamic Studies, 1(1), 99–105

Arisa, A., & Purwanti, S. (2022). Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Pelayanan Administrasi Rumah Sakit Antara Harapan dan Kenyataan. JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 24-34.

Audina, Nika. (2023). Pengaruh Hubungan Sosial dengan Kesehatan dan Manfaatnya. id.glints.com. 16 Februari 2023

Badrunsyah. (2022) Hukun Kesehatan dan Peran Sosial. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop, 2(2), 38-46.

Ngalimun, M. M. (2018). Komunikasi Interpersonal Ngalimun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryanti, P. E. (2021). Konsep Sehat-Sakit: Sebuah Kajian Filsafat. SANJIWANI: Jurnal Filsafat Vol. 12 No. 1, Maret 2021,94-96

Utami, S. W., & Lestari, N. C. A. (2022). Pelaksanaan Continuity Of Care Pada Neonatus Dan Bayi Di Era Pandemi Covid-19 Di Wilayah Puskesmas Banjarmasin Indah Tahun 2022. JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 30-36.

Untari, (2018) Hukum Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Tetra.